

PERANCANGAN ALAT DORONG SEPEDA ANAK DI TAMAN LALU LINTAS BANDUNG BERDASARKAN ASPEK PENGGUNA

DESIGN OF TRAINER HANDLE FOR CHILDREN'S BICYCLE IN BANDUNG TRAFFIC PARKS BASED ON USER ASPECTS

Zahra Qurratu Aini

Prodi S1 Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
zahraqa.student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Taman Lalu Lintas merupakan taman kota tertua di Bandung yang memiliki berbagai macam arena permainan untuk orang tua dan anak menghabiskan waktu bersama, salah satunya adalah arena sepeda mini yang paling ramai dikunjungi. Pengunjung permainan dapat menyewa sepeda untuk bermain mengelilingi arena yang dibuat seperti perkotaan dengan rambu-rambu lalu lintas. Adapun latar belakang penulisan ini dikarenakan permasalahan yang ditemui ketika anak yang belum lancar bersepeda dan memerlukan bantuan dari orang lain khususnya dari orang tua, maka biasanya orang tua akan mendampingi anak dengan cara mendorong sepeda dengan posisi membungkuk. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi melalui sudut pandang aspek pengguna agar dapat mengetahui kebutuhan yang sesuai untuk pengguna dalam perancangan ini. Metode yang digunakan adalah kombinasi dengan teknik pengumpulan data berdasarkan literatur dan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner dan observasi visual. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan sebuah alat pendukung, yaitu alat dorong untuk sepeda anak yang dapat menunjang pengguna berdasarkan aspek pengguna.

Kata kunci: Aspek Pengguna, Alat Dorong Sepeda, dan Taman Lalu Lintas

Abstract

Traffic Park is the oldest city park in Bandung which has a variety of game arenas for parents and children to spend time together. One of them is the mini bicycle arena that is the most visited, visitors can rent bicycles to play around at the arena which is made like a small town with traffic signs. The background of this design is due to problems when children cannot ride bicycles and need help from others, especially from parents, usually parents will accompany the child by pushing the bike in a bent position. These problems can be identified through the perspective of the user aspect to find out the requirements that are suitable for the user in this design. The method used is a combination of data collection techniques based on literature and field data obtained through interviews, questionnaires and visual observation. To address this problem, a supporting tool is needed a which is a tool for children's bicycles that can support users based on user aspects.

Keywords: User Aspects, Bike Trainer Handle, and Bandung Traffic Park.

1. Pendahuluan

Taman Lalu Lintas Bandung pada awal didirikan memiliki konsep *urban planning*, selepas kemerdekaan berganti nama menjadi Taman Nusantara, kemudian diubah menjadi Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani Nasution sampai sekarang. Taman ini resmi kembali dibuka pada tanggal 1 Maret 1958 setelah beberapa kali berganti nama, dengan mengusung konsep tempat rekreasi untuk keluarga yang terletak di tengah Kota Bandung.

Taman Lalu Lintas tidak hanya berfungsi sebagai taman kota untuk berekreasi dan bermain bagi keluarga, namun juga memiliki fungsi sebagai sarana edukasi dengan moto bermain sambil belajar bagi anak. Dimana bermain menurut Kohnstamm (dalam Kartini Kartono 2007:122) menjadi alat-pendidikan, karena permainan bisa memberikan rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan kepada diri anak. Pendidikan dan pengenalan lalu lintas baik untuk anak sejak usia dini agar dapat mengerti berlalu lintas yang aman dan tertib untuk persiapan anak dikemudian hari. Dengan dilengkapi berbagai fasilitas edukatif dan rekreatif bagi para pengunjung taman ini

memiliki tiga area utama yaitu area Kota, Gunung dan Air yang masing-masing dilengkapi wahana permainan diantaranya kolam renang, kereta mini, kerosel, rumah pohon dan arena sepeda mini.

Arena sepeda mini merupakan salah satu permainan yang paling diminati oleh pengunjung, berusia tiga tahun sampai dengan dua belas tahun. Permainan berlangsung kurang lebih selama sepuluh menit. Dimulai setelah anak mengantre untuk menunggu giliran mengambil sepeda roda dua atau empat yang telah disediakan, kemudian anak-anak bersiap untuk mulai mengitari jalur permainan sepeda yang dibuat seperti miniatur kota yang dilengkapi dengan rambu-rambu lalu lintas.

Situasi yang ramai oleh anak-anak dengan berbagai usia membuat arena permainan kurang kondusif bagi pengguna sepeda roda empat yang masih belum lancar bersepeda, dengan usia 3-4 tahun. Sehingga masih memerlukan pengawasan dan bantuan untuk menggerakkan serta mengarahkan sepeda. Orang tua yang mendampingi merasa kesulitan dan kelelahan karena harus membungkuk memegangi sepeda untuk membantu mengarahkan dan menggerakkan sepeda saat membimbing anaknya bermain.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan alat dorong sepeda anak sebagai sebuah solusi, yang akan ditinjau berdasarkan aspek pengguna dengan menerapkan pendekatan pengguna terhadap produk untuk memahami pengguna serta dapat mengatasi masalah. Sehingga, dapat memudahkan serta menunjang orang tua yang akan membimbing anaknya ketika bersepeda roda empat pada arena permainan sepeda mini pada Taman Lalu Lintas Bandung. Untuk mendukung analisis aspek pengguna yang akan diterapkan pada perancangan alat dorong sepeda anak, diperlukan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kombinasi di pilih karena sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung perancangan dengan teknik pengumpulan data dari studi literatur, observasi, wawancara dan kuesioner.

2. Dasar Teori

2.1. Sepeda

Sepeda adalah alat transportasi sederhana yang terdiri dari dua roda serta pedal pengayuh yang terhubung dengan rantai untuk menggerakannya. Sepeda mini merupakan sepeda yang dipergunakan oleh anak-anak, sepeda ini dibuat dengan bentuk yang lebih kecil dan tinggi yang lebih rendah dengan ukuran yang beragam. Setiap ukuran dan jenis sepeda memiliki fungsi yang berbeda-beda, terdapat beberapa ukuran yang dipilih berdasarkan kebutuhan, jangkauan kaki dan umur. Sepeda bagi anak dapat melatih kekuatan kaki untuk mengayuh, melatih koordinasi, mengarahkan, dan keseimbangan yang dapat menjadi sarana bermain sambil belajar yang baik untuk anak.

2.2. Alat Dorong

Alat dorong yang terhubung dengan roda merupakan mekanika pesawat sederhana yang berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memudahkan ketika membawa beban (Wiwik Winarti, 2009), dengan menggunakan alat bantu maka gaya yang dikeluarkan untuk mendorong akan lebih kecil sehingga dapat mengurangi resiko kelelahan dan rasa pegal.

2.3. Human Centered Design

Human centered design adalah metode analisis yang menjadikan pengguna sebagai pertimbangan utama dalam perancangan, dengan proses desain yang mengutamakan kebutuhan, kemampuan dan perilaku pengguna (Don Norman, 2013). Tujuan metode analisis ini adalah produk dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan perilaku pengguna sehingga produk yang diciptakan dapat dimengerti serta dapat digunakan dengan pengalaman yang baik.

Proses perancangan produk akan berfokus pada detail target pengguna yang menjadi objek desain untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi, untuk dapat mengidentifikasi pengguna produk yang akan di rancang. Berikut adalah ruang lingkup analisis pengguna produk:

1. Karakteristik Pengguna

a. Jenis kelamin

Bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kelamin dari pengguna sehingga dapat memberikan rekomendasi mengenai aspek pengguna pada perancangan.

b. Usia

Kategori usia untuk mengetahui karakteristik dan ciri emosional berdasarkan fase usia pengguna.

c. Kategori Pengguna

Latar belakang pengguna diperlukan untuk mengetahui karakteristik atau perilaku pengguna serta segmentasi produk pada perancangan.

2. Aktivitas Pengguna

Tinjauan mengenai aktivitas ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pengguna, kebutuhan pengguna berdasarkan kegiatan yang dilakukan, lingkungan penggunaan produk, dan durasi kegiatan.

3. Kebutuhan Pengguna

Berdasarkan kegiatan mendorong sepeda anak dengan posisi membungkuk yang berlangsung selama 10 menit diarena permainan, sehingga pengguna merasakan kelelahan dan rasa pegal. Maka dari itu dibutuhkan alat bantu untuk memudahkan pengguna saat mendampingi anak bermain.

2.4. Perkembangan Manusia

Aspek piskososial berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi serta mempengaruhi kemampuan dan sikap dalam bersosialisasi dalam kehidupan ditengah masyarakat yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson (dalam Sumanto, 2014: 40). Adapun Erikson membagi fase-fase perkembangan sebagai berikut:

Teori Fase Perkembangan Manusia oleh Erikson		
Umur	Piskososial	Kulminasi di Usia Dewasa
Masa Bayi (0-1 tahun)	Kepercayaan vs Ketidakpercayaan	Apresiasi interdependensi dan keterkaitan
Anak Usia Dini (1-3 tahun)	Kemandirian vs malu	Penerimaan siklus hidup, dari integrasi ke disintegrasi
Usia Bermain (4-6 tahun)	Inisiatif vs Kesalahan	Humor; empati; kepekaan
Usia Sekolah (6-12 tahun)	Ketekunan vs Rendah diri	Kerendahan hati; penerimaan jalan hidup seseorang dan harapan yang tidak terpenuhi
Remaja (13-20 tahun)	Identitas vs Kebingungan	Rasa kompleksitas hidup; penggabungan sensorik; persepsi logis dan estetis
Awal Masa Dewasa (21-40 tahun)	Keintiman vs Pengasingan	Rasa kompleksitas hubungan; nilai kelembutan dan mencintai dengan bebas
Masa Dewasa (41-60 tahun)	Generativitas vs Stagnasi	Kebaikan, merawat orang lain, dan cinta tanpa syarat, empati dan perhatian
Dewasa Akhir (60-kematian)	Integritas vs Putus asa	Identitas eksistensial; rasa integritas yang cukup kuat untuk menahan disintegrasi fisik

Tabel 1 Teori Fase Perkembangan dan Periode Umur (Sumber: Sumanto, 2014: 133)

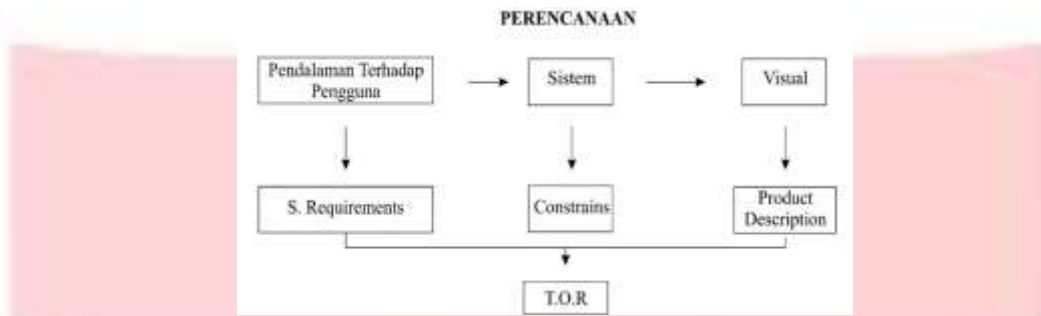
Berdasarkan tabel diatas, maka pengguna sepeda roda empat dapat dikategorikan sebagai anak usia dini dan usia bermain dengan piskososial kemampuan untuk kemandirian dan inisiatif dengan kecendrungan anak untuk bermian sambil belajar. Sedangkan pengguna alat dorong sepeda merupakan orang tua yang terasuk dalam kategori usia dewasa denagn perilaku atau sifat seperti kepedulian, perhatian, kasih sayang, empati dan merawat orang lain.

2.5. Peran Orang Tua bagi Perkembangan Anak

Hubungan anak dengan orang tua merupakan hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dukungan dari orang tua untuk anak sangat diperlukan, karena anak masih sangat membutuhkan perlindungan dan bantuan dari orang tua agar dapat berkembang secara optimal. Seperti yang dijelaskan oleh Kartini Kartono (2007) ada masa ketika anak yang berumur 2-4 tahun merasa ingin lebih mandiri, menjadi keras kepala dan tidak patuh terhadap perintah dan ajakan orang tua. Fase perkembangan ini adalah masa egosentris atau menentang, ini merupakan masa transisi yang normal pada anak. masa menentang ini merupakan masa kritis karena dapat menimbulkan permasalahan berupa:

- a. Salah tingkah dari orang tua yang kurang bijaksana serta tidak sabaran, serta
- b. Salah bentuk dari kebiasaan-kebiasaan anak yang buruk, anak dapat menjadi pribadi yang terlalu manja ataupun menajadi pembantah.

3. Metodologi



Gambar 1 Bagan Perencanaan
(sumber: Dokumentasi penulis, 2019)

3.1. Lokasi Penelitian

Saat permainan berlangsung situasi yang ramai oleh anak-anak dengan berbagai usia membuat arena permainan kurang kondusif bagi pengguna sepeda roda empat yang masih belum lancar bersepeda. Anak dengan usia yang lebih besar menggunakan sepeda roda dua dengan kencang sehingga dapat membahayakan anak yang lainnya, terkadang ditemui juga anak yang membawa sepeda dengan melawan arah.

3.2. Pelaku Pengguna

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di arena sepeda dengan tujuan untuk memahami permasalahan serta aktivitas yang dilakukan oleh pengguna. Situasi permainan tersebut membuat anak yang masih belum lancar bersepeda maupun yang masih dalam tahap belajar dan belum dapat mengarahkan sepeda, maka ditemui beberapa orang tua yang mendampingi anaknya saat bermain sepeda roda empat dengan posisi membungkuk sambil memegang bagian sepeda yang berlangsung selama 10 menit, dengan posisi mendorong yang beragam serta beban tambahan berupa tas yang dibawa saat mendorong sepeda. Posisi mendorong tersebut dapat menimbulkan rasa pegal dan kelelahan, namun dengan mendampingi anak bersepeda dapat terciptanya interaksi antara orang tua dan anak.

3.3. Term of Reference (T.O.R)

No.	Karakteristik Pengguna	Pertimbangan (Consideration)	Batasan (Constrains)	Product Description
1.	Pengunjung berasal dari latar belakang yang beragam	Ibu rumah tangga, wirausaha, dan wiraswasta, dll.	Produk alat dorong yang mudah saat mengoperasionalkannya	Menggunakan sistem yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pengguna
2.	Pengguna adalah pribadi yang cukup aktif	Mebutuhkan waktu yang singkat saat hendak menggunakan atau mengoprasikan suatu produk	Alat dorong yang sederhana sehingga tidak menghambat aktivitas pengguna yang lain	Alat dorong tidak permanen sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhann pengguna
3.	Anak membutuhkan bantuan serta pengawasan saat bermain sepeda roda empat	Orang tua mendampingi anak bersepeda karena kondisi arena yang kurang kondusif serta mendukung proses bermain dan belajar anak	Alat dorong yang dapat digunakan di sepeda roda empat	Alat dorong yang dapat menunjang interaksi antara anak dan orang tua
4.	Anak belum lancar mengayuh saat bersepeda	Anak masih dalam tahap belajar bersepeda membutuhkan alat	Orang tua dapat mendampingi anak namun tidak mengatur secara	Alat dorong yang dapat menunjang anak belajar mengayuh

		bantu pendorong yang akan digunakan oleh orang tua	langsung agar anak bisa lebih mandiri	
5.	Anak belum dapat mengarahkan sepeda	Membutuhkan alat bantu dorong yang dapat mengarahkan sepeda	Alat dorong yang dapat mengarah roda depan sepeda kekanan dan kiri	Alat dorong yang memiliki sistem pengarah roda depan
6.	Orang tua mendampingi anak bermain dengan posisi membungkuk	Posisi membungkuk saat mendorong selama 10 menit dapat menimbulkan rasa pegal serta rentan dengan masalah persendian tulang	Alat dorong dapat menyesuaikan dengan postur tinggi tubuh pengguna	Alat dorong dibuat ergonomis yang disesuaikan dengan tubuh pengguna
7.	Saat mendorong sepeda orang tua membawa barang bawaan	Orang tua yang membawa beban tambahan berupa perlengkapan pribadi dan anak saat mendorong	Dapat menyimpan barang bawaan saat mendorong	Pada tiang alat dorong memiliki penggantung barang bawaan
8.	Segmentasi pengunjung Taman Lalu Lintas adalah menengah ke bawah	Harga produk berdasarkan pertimbangan target pengguna	Produk dapat disewakan oleh pengelola dengan harga yang masih terjangkau bagi pengguna	Menggunakan material yang mudah di dapatkan dengan harga terjangkau namun dengan kualitas yang baik

Tabel 2 Tabel Analisis Terms of Reference
(Sumber: Arsip Penulis)

4. Hasil Analisa dan Visualisasi Produk

4.1. Analisa Aspek Pengguna

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan untuk memperoleh rekomendasi mengenai aspek pengguna dalam perancangan. Berikut adalah *summary* dari hasil analisis mengenai aspek pengguna:

1. Karakteristik Pengguna

a. Jenis Kelamin

Pengguna terdiri laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu pemilihan warna pada produk memakai warna hitam dan putih (netral) dan warna merah (cerah) yang menarik serta memiliki kesan semangat dan aktif.

b. Usia dan Psikologis

- 1) Pengguna sepeda roda empat adalah umur 2,5-5 tahun termasuk dalam katagori anak usia dini dan anak usia bermain dengan sifat dan memiliki kecenderungan perilaku seperti mencari pengalaman bermain yang menyenangkan dengan eksplorasi mencoba hal baru sehingga perlunya dukungan dari orang dewasa.
- 2) Pengunjung didominasi oleh keluarga sehingga pengguna alat dorong merupakan orang tua yang termasuk dalam kategori usia dewasa dengan umur 28-40 tahun yang memiliki kecenderungan perilaku serta psikologi seperti kepedulian, merawat orang lain, empati dan perhatian.
- 3) Anak membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang tua namun tidak secara berlebihan, karena dapat membuat anak menjadi tidak mandiri

c. Kategori Pengguna

- 1) Orang tua adalah pengguna langsung alat dorong, sedangkan anak merupakan pengguna tidak langsung karena alat dorong diperuntukan bagi produk sepeda anak.
- 2) Anak yang menggunakan sepeda roda empat sudah bersekolah TK yang termasuk dalam masa peralihan bawah lima tahun (batita) dan masa pra sekolah.
- 3) Pengunjung datang dari disekitar kota bandung dengan latar belakang yang beragam.

- 4) Pengunjung Taman Lalu Lintas memiliki profesi sebagai ibu, rumah tangga, wirausaha, dan wiraswasta.
 - 5) Pengunjung datang dari kelas sosial menengah hingga kebawah. Taman lalu lintas dipilih menjadi tempat rekreasi karena murah, mudah dijangkau, dan cukup aman bagi keluarga.
2. Aktivitas Pengguna
 - a. Mendampingi anak bermain sepeda merupakan cara orang tua dan anak untuk menghabiskan waktu dengan berekreasi bersama diakhir pekan.
 - b. Pada anak usia dini dan pra sekolah anak mengasah kemampuannya serta berintraksi atau bersosialisasi dengan teman sebanyanya dengan cara bermain sepeda. Maka orang tua perlu untuk mengajari dan membimbing anak untuk belajar bersepeda.
 - c. *User behavior* atau aktivitas pengguna yaitu anak bermain sepeda roda empat dengan didorong dan didampingi karena sebagian anak belum lancar dan belum bisa mengarahkan sepeda dengan baik.
 - d. Rata-rata orang tua akan tetap mendampingi anak bermain sepeda roda empat dengan cara menunduk dan memegang bagian sepeda walau anak sudah bisa, selain itu arena permainan ini menjadi tempat untuk anak berlatih sepeda bersama.
 - e. Orang tua yang mendampingi anak bersepeda seringkali merasa kelelahan dan rasa pegal karena harus membungkuk saat mendorong.
 3. Kebutuhan Pengguna
 - a. Alat dorong pada sepeda menjadi sarana pendukung bersepeda anak di Taman Lalu Lintas Bandung agar membantu orang tua mendampingi anak bersepeda tanpa harus membungkuk saat mendorong.
 - b. Alat dorong yang paraktis serta dapat digunakan diberbagai jenis sepeda roda empat.

4.2. Visualisasi Poduk



Gambar 2 Sketsa Final Produk
(sumber: Dokumentasi penulis, 2019)



Gambar 3 Final Produk
(sumber: Dokumentasi penulis, 2019)

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya mengenai perancangan alat dorong sepeda di Taman Lalu Lintas Bandung berdasarkan aspek pengguna, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menambahkan gantungan pada tiang alat dorong, pengguna dapat menempatkan barang bawaan, sehingga dapat mengurangi beban bawaan saat mendorong.
2. Alat dorong yang dilengkapi dengan sistem pengarah yang dapat memudahkan pengguna untuk mengontrol arah sepeda anak.
3. Menggunakan inovasi sistem klamp pada bagian pengunci antara alat dorong dengan sepeda. Dengan adanya sistem klamp, maka pengguna dapat dengan mudah melepas dan memasang produk berdasarkan kebutuhan.
4. Bagian tiang alat dorong dibuat dapat diatur menyesuaikan tinggi pengguna yang beragam sehingga pengguna dapat mendorong dengan posisi dan postur yang baik.
5. Dengan adanya alat dorong, pengguna dapat lebih mudah mendampingi anak yang bermain atau belajar bersepeda di Taman Lalu Lintas Bandung.

5.2. Rekomendasi

Pada proses perancangan alat dorong ini masih terdapat kendala yang ditemukan. Oleh karena itu terdapat beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Pada bagian sistem pengarah yang terhubung dengan tiang alat dorong masih terasa kesat saat digerakan kekanan dan kiri, sehingga membutuhkan material tambahan agar dapat memudahkan pergerakannya.
2. Pengait besi pengarah merupakan komponen yang terpisah dari alat dorong dan masih dipasang secara manual, maka setiap penggunaan alat dorong harus dilepas dan pasang terlebih dahulu.
3. Penggunaan alat dorong di Taman Lalu Lintas masih memerlukan pemasangan sistem clamp terlebih dahulu oleh petugas. Setelah sistem clamp sudah terpasang pada sepeda, tongkat alat dorong dapat dipasang sendiri oleh pengguna yang membutuhkan.

Produk alat dorong masih perlu pengembangan lebih lanjut agar potensi pada produk dapat lebih maksimal dan pengembang dapat menemukan alternatif yang lebih baik. Sehingga produk ini dapat menjadi fasilitas tambahan di Taman Lalu Lintas guna untuk meningkatkan fasilitas publik khususnya di Kota Bandung.

Daftar Pustaka

- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Bandung: Penerbit ITB.
- Driyantama, Satria. 2018. Pembuatan Trolley Lipat Sebagai Alat Bantu Angkut Barang. Yogyakarta: UNY
- Ferdiansah, Roni. 2012. Perbandingan Profil Kondisi Fisik Atlet Cabang Olahraga Sepeda Nomor Mountain Bike Downhill Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat. Bandung: UPI
- Kartono, Kartini. 2007. Psikologi Anak. Bandung: Mandar Maju
- Laurie, M. (1986). Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan. Bandung: Intermatra.
- Mutiah, Diana. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Prenanda Media.
- Norman, Donald A. 2013. " *The Design of Everyday Things: Revised and Expanded Edition*". New York: Basic Books.
- Palgunadi, Bram. 2008. Disain Produk 3. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2014. Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori. Yogyakarta: CAPS.
- Winarti, Wiwik, dkk. 2009. Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD Kelas V. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Yunidar, D., AZA, Majid. (2017). Users That Do Personalizing Activity Toward Their Belonging. 4th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2017. P.223-225.
- Yunidar, D., AZA, Majid. (2018). RC Modification as a Form of Personalizing Activity and Self Achievement. 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018.
- Yunidar, D., AZA, Majid. (2018). What Drives the Riders Do Personalizing Activity Toward Their Motorbike? REKA 2018.